

AGRESI MILITER BELANDA I DI BONDOWOSO

Erfin Yuliani

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

erfin_songchoco@yahoo.com

Aminuddin Kasdi

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Kemerdekaan yang telah dicapai harus dipertahankan agar tidak terjajah lagi. Faktanya, Belanda terus melancarkan aksinya untuk menguasai Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya Agresi Militer Belanda I dengan tujuan ingin menguasai kembali dan mendirikan negara - negara bagian di wilayah RI, diantaranya Jawa Timur termasuk Bondowoso. Belanda melancarkan agresinya ke wilayah Bondowoso karena dianggap memiliki potensi ekonomi yang cukup baik. Agresi Militer Belanda I ini menimbulkan perlawanan rakyat Bondowoso yang ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penulisan ini difokuskan pada perlawanan rakyat Bondowoso terhadap agresi militer Belanda I. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah menunjukkan kondisi pemerintahan di kabupaten Bondowoso pasca proklamasi kemerdekaan dilihat dari keadaan umum (letak geografis) dan keadaan sosial budaya (penduduk, agama, pendidikan dan mata pencaharian). Usaha Belanda yang terus melancarkan aksinya untuk menguasai Republik Indonesia menimbulkan perlawanan dari rakyat Bondowoso mengusir penjajah. Rakyat yang tergabung dalam badan kelaskaran melakukan perlawanan dan ingin menunjukkan kepada Belanda bahwa Bondowoso tidak akan dengan mudah dikuasai. Meskipun hanya dalam jangka waktu sehari kota Bondowoso dapat dikuasai. Perlawanan terhadap Belanda berakhir pada tanggal 22 Juli 1947 setelah Belanda menguasai Bondowoso.

Kata Kunci : *Perlawanan rakyat, Bondowoso, Agresi Militer Belanda I*

ABSTRACT

The independent had received, and must be maintained in order to our country couldn't take over by others country. The fact, Holland always did their attack to do their authority of Indonesia. It proved with Holland Military Aggression I and their purpose were giving back their authority and building their sub countries in Indonesia zone, including Bondowoso in East Java. Holland did their aggression to Bondowoso district because they thought it had good economy potential. Holland Military Aggression I arisen the Bondowoso's citizen fighting that want to maintain Indonesia Independent. This process of writing focused to Bondowoso's citizen fighting to Holland Military Aggression I. The method used in this study is the author of the historical method, which consists of heuristics, criticism, interpretation and historiography. Result of the research is showing the government condition in Bondowoso regency of Independent proclamation. Looking from the general condition (location of geographical) and the condition of social culture (citizen, religion, education and job). The Holland's effort to do their attack to give their authority in Indonesia made fighting from Bondowoso citizen to chase away them from Indonesia. The citizen ghtered in paramilitary troops for doing their opposition to Holland in order to Holland them knew if Indonesia can't take over by although only in one day Bondowoso city can easily taking over by Holland. The opposition to Holland is finished on July 22th, 1947 after Holland took over Bondowoso.

Key Word : *Citizen's opposition, Bondowoso, Holland Military Aggression I*

PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia dideklarasikan oleh Soekarno - Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Hatta pada saat itu juga memerintahkan para pemuda yang bekerja pada pers dan kantor berita untuk memperbanyak teks proklamasi dan menyiarkannya ke seluruh pelosok tanah air. Tiga hari kemudian, hampir seluruh surat kabar di Jawa dalam penerbitan tanggal 20 Agustus 1945 memuat berita tentang Proklamasi dan Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dengan demikian berita proklamasi tersiar ke seluruh pelosok tanah air dan mendapat respon positif dari seluruh bangsa Indonesia.¹ Berita kemerdekaan itu juga sampai di Bondowoso yang merupakan bagian dari Karesidenan Besuki.

Kemerdekaan yang telah diperoleh harus dipertahankan karena ada kekuatan asing yang ingin menjajah Indonesia lagi. Belanda tidak mau mengakui Republik Indonesia, sehingga masa depan Indonesia dianggap masih menjadi tanggung jawab dan wewenang Pemerintah Kolonial Belanda. Pada tanggal 19 Agustus 1945, PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) mengadakan rapat untuk kedua kalinya yang menghasilkan keputusan diantaranya adalah membentuk Komite Nasional, Partai Nasional Indonesia dan BKR (Badan Keamanan Rakyat). Tanggal 22 Agustus 1945 dibentuklah BKR yang ditetapkan sebagai bagian dari BPKP (Badan Penolong Keluarga Perang) yang merupakan induk organisasi yang ditunjuk untuk menjaga keselamatan masyarakat.² Para pemuda ingin mengabdikan pada tanah airnya dengan menjadi anggota BKR. Para pemuda bekas Seinendan, Pemuda Tani, Santri, para Guru, mantan Tentara PETA dan Heiho masuk menjadi anggota BKR.

Letnan Gubernur H. J. Van Mook mengusulkan kepada Pemerintah Belanda untuk membentuk Pemerintah Indonesia dalam bentuk negara serikat. Gagasan federalis ini ditujukan untuk menjamin terwujudnya otonomi yang sungguh - sungguh bagi sebagian wilayah Indonesia, dan Indonesia perlu direkonstruksi dalam negara federasi yang terdiri atas negara - negara bagian. Gagasan mengenai Perjanjian Linggarjati yang isinya pertama yaitu pengakuan status de facto

Republik Indonesia atas Jawa, Madura dan Sumatera oleh Belanda, kedua yaitu pembentukan negara federal yang disebut RIS (Republik Indonesia Serikat) pada tanggal 1 Januari 1949 dan ketiga yaitu pembentukan Uni Indonesia - Belanda dengan Ratu Belanda sebagai kepala negara.³ Negara Republik Indonesia telah memiliki kelengkapan seperti pemerintah, wilayah, rakyat dan pengakuan dari negara lain. Pemerintahan itu bersifat presidensial dengan susunan kabinet dan wilayah Republik Indonesia.

Pada 20 Juli 1947 pihak Belanda ternyata mengingkari janji dan menyatakan tidak terikat lagi pada Perjanjian Linggarjati. Perjanjian yang dibuat bersama itu ternyata hanya akal - akalan Belanda saja. Selama masa berlakunya perjanjian, diam - diam pihak Belanda menghimpun kekuatan militer untuk menyerbu dan menghancurkan Republik Indonesia. Pada aksi militer pertama di minggu ketiga Juli 1947, tentara Belanda mendarat di pantai Pasir Putih, daerah Besuki Kabupaten Bondowoso.⁴

Agresi Militer Belanda I merupakan salah satu tindakan Belanda untuk memaksakan kehendak secara militer kepada Republik Indonesia. Tindakan tersebut dilaksanakan karena gagalnya pelaksanaan Perundingan Linggarjati yang dipandang tidak sejalan dengan harapan Belanda. Alasannya, Indonesia belum sepenuhnya dianggap memiliki pemerintahan yang memiliki legitimasi dan berdaulat.

Agresi Militer Belanda I di Jawa Timur juga memasuki wilayah Bondowoso pada tahun 1947. Hal ini berdasarkan pada perundingan di Jakarta bulan Oktober 1946, tentang adanya pengakuan Sekutu kepada kedaulatan Republik Indonesia. Pada waktu itu antara Indonesia dengan Belanda dihadapkan pada suatu perbedaan pendapat tentang bentuk ketatanegaraan Indonesia. Pihak Komisi Jenderal Belanda di masa yang akan datang berpendirian membentuk suatu ketatanegaraan dalam masa peralihan yang dianggap tepat berbentuk federal yaitu bentuk kenegaraan yang pemerintahannya terdiri dari Pemerintah Federal di Tingkat Pusat yang berdaulat ke dalam dan ke luar, sedangkan negara bagian memiliki otonomi ke dalam tetapi semua urusan ke luar menjadi urusan pusat. Dengan bentuk federal itu nampak bahwa pihak Belanda tidak mengakui kedaulatan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan

¹ Suparwoto dan Sugiharti. 1997. *Sejarah Indonesia Baru (1945-1949)*. Surabaya: University Press, hlm.7

² Tim Penyusun. 1981. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: PT Bumi Restu, hlm.25

³ Suparwoto dan Sugiharti. *Op.cit.*,hlm.49

⁴ Mashoed. 2004. *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. Surabaya: Papyrus, hlm.80

pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebaliknya pihak Indonesia tidak mau melepaskan keberadaan negara kesatuan Republik Indonesia yang sudah didirikan. Untuk menindaklanjuti adanya perbedaan tersebut, selanjutnya diadakan Perundingan Linggarjati pada tanggal 10 - 12 November 1946 dan hasil perumusan tersebut ditandatangani oleh masing - masing delegasi.

Tujuan agresi militer Belanda I adalah menghancurkan keberadaan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan menduduki daerah - daerah Indonesia yang dipandang penting baik dari segi ekonomi maupun politik. Untuk itu Belanda menduduki daerah - daerah antara lain Sumatera Utara, Sumatera Timur (daerah perkebunan) dan Sumatera Selatan (daerah perminyakan Palembang), sedangkan di Jawa yaitu daerah Jawa Barat kecuali Banten dan Pulau Madura serta daerah perkebunan ujung Jawa Timur antara lain meliputi daerah Situbondo, Bondowoso, Jember dan Banyuwangi.

Pada tahun 1947 Bondowoso sebagai ibukota Karesidenan Besuki mempunyai arti penting, yaitu sebagai pusat untuk mengendalikan jalannya pemerintahan. Di samping itu Bondowoso memiliki potensi ekonomi yang cukup baik, karena di daerah Bondowoso memiliki beberapa perkebunan seperti tembakau, kopi, coklat dan tebu. Melalui sektor pertanian inilah akan diperoleh pendapatan yang cukup menguntungkan sehingga dari faktor tersebut Belanda melancarkan agresinya untuk menguasai wilayah Bondowoso.

Bondowoso akhirnya berhasil dikuasai oleh pihak militer Belanda pada tanggal 22 Juli 1947.⁵ Rakyat Bondowoso tidak tinggal diam, mereka yang setia kepada Negara Proklamasi 17 Agustus 1945 menyingkir keluar kota untuk bergabung dengan pihak TRI (Tentara Rakyat Indonesia). Bergabungnya rakyat dengan tentara ini merupakan modal yang baik sekali untuk menghadapi pendudukan Belanda atas kota Bondowoso. Dengan kesadaran yang tinggi dari rakyat Bondowoso untuk mengusir penjajah Belanda dari tanah air Indonesia, maka lahirlah para pejuang rakyat Bondowoso,⁶ sekitar awal September 1947 markas Pemerintahan Bondowoso dipindahkan ke Kopang di lereng gunung Argopuro. Dari sanalah rakyat Bondowoso meneruskan

perjuangannya bersama TRI hingga mereka berpisah pada awal bulan Januari 1948.

Hal yang melatarbelakangi penulisan ini yaitu untuk mengungkap penyebab, serta faktor - faktor yang mendorong terjadinya agresi militer Belanda I di Indonesia khususnya di daerah Bondowoso. Masalah perlawanan rakyat Bondowoso dalam menghadapi agresi militer Belanda I ini menarik untuk dikaji, karena Bondowoso yang terletak di ujung timur Jawa Timur, merupakan daerah yang makmur hingga amat penting bagi persediaan logistik Belanda. Lebih dari itu sebagian besar penduduk Bondowoso adalah etnik Madura. Oleh Van Mook diharapkan akan membantu keberadaan Negara Belanda dan Negara Jawa Timur yang diciptakan guna melemahkan Pemerintah Republik Indonesia.

METODE

Penulisan ini memerlukan suatu perangkat penulisan yang disebut metode penulisan sejarah. Metode sejarah merupakan alat, piranti, atau prosedur yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti sejarah. Setiap disiplin ilmu mempunyai metodologi penelitian yang berbeda-beda. Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan merekonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses historiografi.⁷

Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, membagi langkah - langkah penelitian sejarah ke dalam empat tahapan yang dilakukan oleh sejarawan, yaitu: (1) Heuristik (mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber yang diperlukan), (2) kritik (pengujian terhadap sumber), (3) interpretasi: analisis dan sintesis (penafsiran data) dan (4) historiografi (penulisan sejarah).⁸

Hal pertama yang dilakukan penulis yaitu melakukan tahap heuristik. Merupakan proses mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber dan data yang relevan dari berbagai lokasi baik dalam bentuk sumber primer maupun sumber sekunder yakni diantaranya di Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Daerah Propinsi Jawa Timur, Perpustakaan Daerah Jawa Timur, Perpustakaan Pusat Universitas Surabaya (UNESA), Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Bondowoso serta

⁵ Tomson, Peter. 1950. *Sejarah Pergerakan Pemuda Indonesia*. Jakarta, hlm.102

⁶ *Ibid*

⁷ Aminuddin Kasdi. 2000. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press, hlm.10

⁸ Louis Gotschak. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, hlm.32

kediaman para pelaku peristiwa di Bondowoso. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sebanyak - banyaknya sumber - sumber, baik yang berupa sebuah dokumen maupun sebuah arsip.⁹

Penulis mencoba menginventarisasi sumber - sumber yang diperlukan baik dalam bentuk sumber primer melalui wawancara, yaitu pelaku peristiwa perlawanan di Bondowoso, Moch. Amsar (Purnawirawan AD). Selain itu sumber primer juga berupa arsip. Arsip diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia berupa Arsip Kementerian Penerangan No. 94. Arsip yang diperoleh dari salah satu keluarga almarhum Singgih berupa Arsip Kementerian Pertahanan No. 23 dan tulisan tangan almarhum Singgih. Beberapa buku pokok yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini diantaranya adalah karangan Emzita Sulfiati dengan judul *Dari Proklamasi ke Pengakuan Kedaulatan dan karangan Sam Karya Bhirawa Anogara berjudul Sejarah Militer Kodam VIII/Brawijaya* serta tentunya masih terdapat beberapa buku lain yang saling melengkapi.

Kemudian tahap ke dua kritik, penulis melakukan pengujian terhadap sumber - sumber yang telah diperoleh sebelumnya dengan menyeleksi, menilai dan menguji sumber. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data. Pada Tahap ini terdapat dua kegiatan yakni menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber. Dalam hal uji otentisitas yang akan dikaji, penulis melakukan kritik langsung ke dalam sumber yang telah didapat. Apakah otentik, relevan, atau sebaliknya. Kemudian penulis melakukan penafsiran sumber atau data yang telah menjadi fakta tersebut. Penulis juga melakukan perbandingan dan mencari keterkaitan antar sumber yang akan diteliti, apakah sumber tersebut dapat menjadi sumber pendukung dengan sumber - sumber lainnya.

Langkah ke tiga peneliti melakukan tahap interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta. Pada tahap ini penulis menginterpretasi fakta - fakta sejarah yang diperoleh dari hasil kritik sumber kemudian dirangkai dan direkonstruksi dengan imajinatif penulis sejarah. Karena pada dasarnya fakta - fakta sejarah adalah bahan mentah dari penelitian sejarah dan dibutuhkan imajinatif untuk merangkainya agar menghasilkan sebuah rangkain cerita yang runtut, kronologis, dan hidup, sesuai dengan

fakta dan data sejarah. Tentunya dengan meminimalisir semaksimal mungkin keikutsertaan sudut pandang dan personal bias penulis, sehingga fakta sejarah mengenai agresi militer Belanda I di Bondowoso, bisa direkonstruksi menjadi sebuah tulisan sejarah.

Tahapan terakhir yang ke empat yaitu historiografi. Historiografi merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar. Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan sebuah tulisan sejarah yang berjudul "Agresi Militer Belanda I di Bondowoso."

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bondowoso Pasca Proklamasi Kemerdekaan

Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia yang dideklarasikan oleh Soekarno - Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 juga terdengar di Bondowoso. Pada pukul 10.00 WIB Soekarno - Hatta mengumumkan proklamasi kemerdekaan Indonesia dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Usaha penyebarluasan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia ke daerah - daerah Jawa Timur tidak hanya melalui media massa radio dan surat kabar, tetapi juga melalui kurir - kurir, sehingga penyebarluasan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia dan pengibaran bendera Merah Putih dapat menjangkau seluruh pelosok daerah Jawa Timur. Ketika diwawancarai bapak Amsar mengatakan bahwa setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia diumumkan, keadaan di daerah Bondowoso, Besuki sekitarnya sibuk sekali, rakyat meluapkan seluruh kegembiraannya, akan tetapi rakyat Bondowoso tidak semuanya tahu tentang berita kemerdekaan itu.¹⁰

Pengibaran Bendera Merah Putih secara resmi dilakukan di daerah alun - alun pemerintahan pusat kota Bondowoso. Pengibaran bendera Merah Putih mendapat dukungan dari seluruh rakyat dan organisasi yang ada di Bondowoso, diantaranya yaitu mantan PETA (Pembela Tanah Air) dan Heiho (militer Jepang).¹¹

B. Pendaratan Tentara Belanda Di Pasir Putih Untuk Menduduki Kota Bondowoso

¹⁰ Wawancara dengan amsar, pada tanggal 2 Juli 2013

¹¹ Sekarang menjadi gedung sekolah SMPN 01 Bondowoso

⁹ Nugroho Notosutanto. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, hlm.35

Kota - kota besar di wilayah Republik Indonesia hampir semuanya diduduki oleh tentara Belanda, termasuk juga Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur yang telah menjadi sarang tentara Belanda. Belanda berusaha meluaskan daerah kekuasaannya ke seluruh Jawa Timur dan sejak itu pula Bondowoso dinyatakan dalam keadaan bahaya perang karena akan diserang oleh tentara Belanda. Di saat pertempuran untuk mengusir tentara Belanda masih berkecamuk di Surabaya situasi di Bondowoso mulai menghangat dengan adanya informasi akan adanya pendaratan pasukan tentara Belanda di pantai Pasir Putih. Berdasarkan pengintaian yang dilakukan kapal - kapal laut perang pasukan tentara Belanda memang terlihat sedang melakukan aktifitas persiapan pendaratan di sekitar pantai Pasir Putih, Muncar (Banyuwangi), Meneng, Kalbut dan Panarukan. Pada saat itu para pejuang rakyat Bondowoso memprediksi bahwa pendaratan pasukan musuh di lokasi lainnya hanya merupakan manuver semu untuk mengelabui dan memecah kekuatan pertahanan pasukan Batalyon.¹²

Pada tanggal 28 Maret 1947 sebuah kapal patroli pasukan Belanda mengadakan kunjungan ke pantai Pasir Putih dalam rangka penjagaan senjata. Tujuan sebetulnya adalah untuk mengetahui kondisi pantai dan sekaligus mengetahui kekuatan TNI yang mempertahankan pantai tersebut. Komandan ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia) yang tidak menaruh curiga akan tujuan kunjungan itu, menerima pelaut - pelaut Belanda dengan baik. Antara awal hingga pertengahan bulan Juni 1947 tersiar desas - desus dikalangan rakyat Situbondo, bahwa kapal - kapal laut perang tentara Belanda sering terlihat dari pantai Pasir Putih. Pada tanggal 20 Juli 1947 dari jurusan Laut Jawa, tentara Belanda telah berusaha mengadakan pendaratan di pantai Pasir Putih di daerah Kabupaten Panarukan (Situbondo) dan juga pantai Banyuwangi bagian utara maupun selatan.¹³ Sehari kemudian, pukul 06.00 WIB pagi hari pantai Pasir Putih dan juga pantai Banyuwangi (Meneng) sebelah utara dan selatan dihujani tembakan - tembakan peluru, meriam, mortir dan senjata berat lainnya oleh

tentara Belanda. Ketika pantai Pasir Putih diserang dari laut dan udara, yang mempertahankan daerah tersebut adalah kesatuan dari ALRI Pangkalan X yang dipimpin oleh Mayor Warouw dan Mayor A. Telwe.¹⁴ Bapak Amsar mengatakan pada waktu diwawancarai, walaupun dengan gigih pantai Pasir Putih dipertahankan, tetapi karena kekuatan persenjataan pihak Belanda jauh lebih lengkap dan lebih sempurna, maka pada tanggal 21 Juli 1947 pagi hari pasukan tentara Belanda dapat melakukan pendaratan secara besar - besaran di pantai tersebut.¹⁵

Pasukan tentara Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 pukul 10.04 WIB yaitu Destroyer Piet Hien mulai menembaki pantai dengan meriam yang pelurunya meledak di atas dan di sekitar ALRI yang memutuskan hubungan teleponnya. Sedangkan pada pukul 10.14 WIB pesawat - pesawat Fire Fly mengadakan strefing pantai dengan senapan mesinnya kaliber 20 mm, dengan demikian pada pukul 10.17 WIB pantai Pasir Putih dapat dikuasai.¹⁶ Sekitar pukul 11.00 WIB pertempuran yang terjadi telah menelan korban lima orang pejuang Republik Indonesia, sedangkan dari pihak Belanda jumlah korban tidak jelas diketahui dengan pasti. Karena pasukan tentara Belanda lebih unggul dalam hal persenjataan dan peralatan lainnya, maka pasukan Republik Indonesia terpaksa mengundurkan diri dari medan pertempuran untuk mengubah perang frontal menjadi perang gerilya.¹⁷

Dari Pasir Putih pasukan tentara Belanda bergerak menuju dua arah, yaitu sebagian bergerak menuju ke kota Panarukan, Situbondo, Bondowoso, Jember dan sebagian bergerak menuju kota Besuki menuju ke kota Probolinggo.¹⁸ Tentara Belanda yang bergerak dari Pasir Putih ke Besuki dihadapi oleh pasukan seksi Sersan Mayor Samaun. Sebelum Besuki jatuh, di pertigaan dalam Buduan yang menghubungkan jurusan Besuki dan Bondowoso, sempat terjadi pertempuran antara pasukan tentara Belanda dan pejuang - pejuang Republik Indonesia di bawah pasukan seksi Samaun. Tetapi oleh karena persenjataan yang dimiliki pasukan tentara Belanda lebih unggul, maka seksi Samaun terpaksa mengundurkan diri dan melakukan siasat perang gerilya. Dengan demikian tentara Belanda dapat bergerak ke utara sehingga pada tanggal 21

¹² Adichahya. 1998. *3B (Bondowoso, Besuki, Berjuang)*. Bondowoso: Ikabama, hlm.17

¹³ Heru Sukadri dkk. 1984. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945 - 1947)*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa, hlm.130

¹⁴ Sukardi. 1947. *Sejarah Perjuangan Batalion IX Anjing Laut*. Nasakah, hlm.6

¹⁵ Amsar. *Loc.cit*

¹⁶ A.H. Nasution, *op.cit.*, hlm.104

¹⁷ Amsar. *Loc.cit*

¹⁸ Heru Sukadri dkk, *op.cit.*, hlm. 131

Juli 1947 sekitar pukul 16.00 WIB kota Besuki jatuh ke tangan Belanda.¹⁹ Sedangkan pasukan Belanda yang menuju ke arah Panarukan dan Situbondo, mendapat perlawanan yang gigih dari anak buah Batalyon V/Semut Merah di bawah pimpinan Mayor Rasadi, pasukan - pasukan ALRI dan laskar - laskar lainnya, guna menahan majunya tentara Belanda ke kota Bondowoso. Pertempuran - pertempuran juga terjadi di sekitar kota Prajekan, hanya dengan mengerahkan pasukan - pasukan tank, pantser dan pasukan udara saja pertahanan ALRI dapat dipatahkan oleh Belanda, maka kota Prajekan jatuh ke tangan Belanda.²⁰ Setelah berhasil menguasai Situbondo dan Prajekan, basis penyerangan ke Bondowoso kemudian dipusatkan di Prajekan. Pada keesokan harinya tanggal 22 Juli 1947 gerakan tentara Belanda dilanjutkan ke kota Bondowoso. Penyerangan ini diawali dengan tembakan - tembakan arteleri ke arah kubu - kubu pertahanan pejuang. Di desa Klabang pasukan - pasukan Republik Indonesia di bawah pimpinan Mayor E. J. Magenda Komandan Batalyon IX/Anjing Laut memberikan perlawanan yang hebat terhadap pasukan Belanda. Karena tekanan pihak Belanda sangat berat dan pasukan Mayor Magenda kehabisan peluru, maka pasukan Republik Indonesia terpaksa mengundurkan diri ke jurusan Bondowoso.²¹ Perlawanan frontal pejuang baru terjadi ketika musuh memasuki kota Bondowoso. Namun karena jumlah personil dan persenjataan tidak berimbang maka dalam waktu yang tidak terlalu lama perlawanan pasukan menjadi lemah. Bombardir masih terus berlanjut dan korban pun semakin banyak. Karena gerakan pasukan Belanda yang bersenjata lengkap itu secara perang frontal tidak dapat dibendung, maka sekitar pukul 13.30 WIB kota Bondowoso jatuh ke tangan Belanda.²² Hanya dalam jangka waktu sehari setelah pendaratan pasukan tentara Belanda di pantai Pasir Putih, kota Bondowoso dikuasai. Dan setelah kota Bondowoso dikuasai, Belanda segera memamerkan kekuatan persenjataannya di alun - alun kota Bondowoso.²³

Pendudukan kota Bondowoso oleh tentara Belanda telah membangkitkan kemarahan rakyat. Rakyat di Bondowoso

bersatu padu dengan TKR dan membentuk laskar - laskar perjuangan untuk melawan dan mengusir tentara Belanda dari wilayah RI sebagai wujud perlawanan rakyat menentang agresi militer Belanda.

C. Perlawanan Rakyat Bondowoso Juli 1947

Pendaratan pasukan tentara militer Belanda untuk menduduki kota Bondowoso menimbulkan reaksi dari pihak pejuang. Para pejuang membuat pertahanan diantara Klabang - Prajekan yang digunakan untuk melakukan konsolidasi dan menyusun kekuatan. Untuk menduduki kota Bondowoso pasukan tentara militer Belanda harus melalui daerah Klabang sebagai satu - satunya jalur yang menghubungkan Bondowoso - Situbondo yang fasilitasnya memadai bagi mobilitas kendaraan lapis baja.²⁴ Setelah berhasil menduduki kota Situbondo, pasukan - pasukan tentara militer Belanda dengan menggunakan gerakan blitzkrieg,²⁵ Belanda terus bergerak kearah selatan menuju Bondowoso.

Mendengar berita mengenai diadakannya penyerbuan oleh pasukan - pasukan tentara militer Belanda, Batalyon Dan Yon IX E. J. Magenda memperaktif hubungan dengan kesatuan yang berkedudukan di luar kota Bondowoso. Seperti Batalyon yang berkedudukan di Prajekan yaitu Batalyon Semut Merah yang dipimpin oleh Mayor Rasadi dan Batalyon Macan Putih yang dipimpin oleh Mayor A. Rifa'i yang berkedudukan di Banyuwangi serta Batalyon Garuda Putih yang dipimpin oleh Mayor Syafiudin yang berkedudukan di Jember. Semua Batalyon tersebut berada di bawah komando Resimen 40 (Besuki) di bawah pimpinan Kolonel Prayudi Atmosudirgo yang berkedudukan di Jember.²⁶

Tanggal 20 Juli 1947, ketika berita pasukan tentara militer Belanda datang menyerbu, persiapan - persiapan untuk menghadapi musuh segera dilakukan. E. J. Magenda mengumpulkan anak buahnya yang terdiri dari para komandan kompi serta kesatuan lain (TLRI) yang ada di Klabang dalam suatu pertempuran kilat. Meskipun telah mendapat bantuan dari TLRI di bawah

¹⁹ Anogara. 1968. *Sejarah Militer Kodam VIII/Brawijaya*. Surabaya: Terbitan SEMDAM VIII/Brawijaya, hlm.122

²⁰ Amsar. *Loc.cit*

²¹ *Ibid*

²² Heru Sukadri. *Loc.cit*

²³ Adichahya, *op.cit.*, hlm.20

²⁴ Koesnadi. 1960. *Sejarah Singkat batalyon Infanteri 448 ex Batalyon 26*. Surabaya: Museum Kodam VII Brawijaya, hlm.2-3

²⁵ Gerakan blitzkrieg adalah gerakan secara cepat

²⁶ Soekardi. 1947. *Pengumpulan sejarah Perjuangan 45 di Daerah Kabupaten Bondowoso*. Bondowoso: Kodim 0822, hlm.4

pimpinan Mayor Warouw serta sejumlah anggota badan perjuangan atau kelaskaran lainnya, kekuatan pertahanan pejuang - pejuang Republik Indonesia di Prajekan tidak kuasa membendung laju gerakan pasukan musuh yang lebih lengkap persenjataannya dengan didukung oleh kendaraan lapis baja serta pesawat - pesawat tempur udara. Kompi II Yon Variabel hancur dan sisanya bergerilya sedangkan Mayor Warouw beserta anak buahnya yang masih selamat mengundurkan diri ke arah selatan bergabung dengan kesatuan Yon IX di daerah Klabang, beberapa sumber mengatakan bahwa Prajekan jatuh ketangan pasukan - pasukan tentara militer Belanda. Pukul 18.30 WIB pasukan tentara militer Belanda bermalam di sana. Komandan Kompi V/Semut Merah Mayor Rasyadi tertawan pihak musuh.²⁷

Keesokan harinya tanggal 21 Juli 1947 sekitar pukul 05.00 WIB dini hari pasukan - pasukan militer Belanda dengan berkendaraan truk sejumlah 176 buah dan didukung dua pesawat tempur udara Katalina dan Mustang bergerak menuju ke Bondowoso dari Prajekan. Setelah sampai di daerah Klabang pasukan - pasukan militer Belanda disambut perlawanan yang hebat dari pejuang - pejuang Republik Indonesia (Bn. Magenda di bantu TLRI), pasukan yang tersisa dari Bn. Rasadi dan anggota - anggota badan perjuangan lainnya. Kelaskaran yang memang sudah siap menuju daerah Klabang terlihat dari sudut posisi tempur pejuang - pejuang Republik Indonesia sebenarnya sudah cukup baik yaitu di kanan kiri jalan raya Klabang yang dilalui pasukan musuh dari Prajekan menuju ke Bondowoso. Dilihat dari sudut personil kekuatan pejuang - pejuang Republik Indonesia sejumlah 700 orang kompi Bn. Magenda. Akan tetapi berhubung kualitas maupun kelengkapan senjata yang dimiliki pasukan - pasukan militer Belanda memang jauh lebih unggul maka usaha perlawanan pejuang - pejuang Republik Indonesia di daerah Klabang dapat dipatahkan. Usaha menumbangkan kayu - kayu besar di jalan oleh anggota - anggota badan perjuangan dan kelaskaran tidak dapat menahan laju gerakan pasukan musuh.²⁸ Pasukan militer Belanda, setelah berhasil mematahkan pejuang - pejuang Republik Indonesia di Klabang

melanjutkan gerakannya menuju ke Bondowoso.²⁹

Dengan hancurnya penghadangan di Klabang, Belanda berhasil menembus Bondowoso. Begitu menguasai dan menduduki ibu kota Karesidenan Besuki, pasukan Belanda lalu merekrut masyarakat untuk dijadikan cakra dan pulisi.³⁰ Mereka juga mengupayakan sisa - sisa para pemimpin militer dan sipil yang ada untuk diajak menyeberang ke pihak Belanda. Tindakan itu diambil untuk mengukuhkan cengkraman Belanda di Bondowoso.³¹

Melihat kekuatan persenjataan musuh yang jauh lebih unggul di banding yang dimiliki oleh pejuang - pejuang Republik Indonesia, maka Mayor E. J. Magenda sebagai Komandan Batalyon IX Anjing Laut memberikan komando kepada anak buahnya supaya segera mundur ke arah Barat melewati sungai Pakelan Sampean menuju ke gunung Krocok desa Kretek kecamatan Tegalampel.³² Sejumlah pejuang - pejuang Republik Indonesia telah gugur dalam pertempuran di Klabang di antaranya adalah Koprak Sudadi, prajurit Sasmito, prajurit Djaja dan prajurit Andin dari Kompi I Yon IX ditembak pesawat tempur udara Belanda di Tenggarang, sedangkan prajurit Emodin gugur di Kalitapen.³³ Pemilihan daerah Krocok ini didasarkan pertimbangan medan, karena daerah Krocok merupakan daerah pegunungan sehingga sangat mendukung para gerilyawan untuk menyusun strategi perjuangan. Di tempat ini beberapa pimpinan perjuangan gerilya daerah Bondowoso bertemu, seperti Mayor Magenda, Kapten Untung, Mayor Warouw, Letnan Sumardi dan lain sebagainya. Dari tempat ini pula akhirnya diperoleh informasi sebagian pejuang - pejuang Republik

²⁹ Soewito. 1994. *Rakyat Jatim perjuangan Kemerdekaan Tewas Secara Tragis*. Detektif dan Romantika, hlm.131

³⁰ Cakra dan pulisi adalah bentukan Belanda yang berasal dari tentara Heiho yang ditawan Belanda. Mereka tidak mendengar kabar tentang berita proklamasi dan disamping pendidikan mereka yang sebagian besar berpendidikan sekolah dasar serta buta huruf sehingga dengan mudah terbuju oleh Belanda untuk menandatangani surat pernyataan menjadi anggota militer Belanda. Cakra dan pulisi dipergunakan untuk menyerang Bondowoso karena Belanda kekurangan tentara

³¹ Mashoed, *op.cit.*, hlm.82

³² Amsar. *Loc.cit*

³³ Anogara, *op.cit*

²⁷ Anogara, *op.cit.*, hlm.122

²⁸ Adichahya, *op.cit.*, hlm.20

Indonesia yang tercerai berai akibat pertempuran di Klabang yang mengundurkan diri ke daerah Gading Sari (Curahdami).³⁴

Melalui kontak intensif antara kedua pangkalan pengunduran tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa daerah Curahdami lebih strategis sebagai daerah gerilya. Daerah Curahdami terletak di sebelah Barat Daya kota Bondowoso dan dapat di tempuh selama setengah hari perjalanan dengan jalan kaki dari daerah Krocok, disamping medan pegunungannya luas juga banyak ditumbuhi pohon - pohon. Oleh karena itu, setelah satu minggu berada di Krocok, E. J. Magenda dan pemimpin - pemimpin perjuangan lainnya pindah ke Curahdami dengan diikuti oleh seluruh anak buahnya.³⁵

Bulan Juli 1947 para pemimpin perjuangan Republik Indonesia di daerah Bondowoso telah berada di Curahdami. Mayor E. J. Magenda menyempurnakan pola serangan COG (Commando Offensive Gerilya), di Curahdami ini dimulai usaha penyusunan serta pembentukan sektor - sektor perlawanan gerilya. Usaha penyusunan serta pembentukan sektor - sektor perlawanan gerilya, M. Soetjoto dan kawan - kawannya menjelaskan bahwa COG dibagi menjadi dua bagian yaitu COG IV/B1 dan COG IV/B2, masing - masing bagian COG terdiri dari beberapa unsur perjuangan yaitu angkatan darat, angkatan laut, Mobrig dan unsur badan - badan perjuangan atau kelaskaran. COG IV/B1 meliputi wilayah Bondowoso Utara dan Situbondo berkedudukan di Padukuhan Glundang dibawah pimpinan Kapten Untung. Sedangkan COG IV/B2 meliputi wilayah Bondowoso Barat dan Selatan serta Jember Utara berkedudukan di desa Kembangan Curahdami di bawah pimpinan Lettu (Letnan Satu) R. Soetedjo. Sedangkan Komandan Yon IX tempat kedudukannya berpindah - pindah yang terakhir berkedudukan di desa Kupang. Selain COG terbentuk, perlawanan gerilya di luar maupun di dalam kota menjadi lebih terkoordinir. Perlawanan gerilya dilakukan dalam berbagai aktifitas seperti penyerbuan pos - pos musuh, penyergapan musuh yang sedang mengadakan perlawanan, penculikan kaki tangan musuh dan sebagainya. Segala sesuatu aktifitas perlawanan gerilya tersebut bertujuan mengacau ketenangan pihak Belanda.³⁶ Perlawanan gerilya para pejuang - pejuang Republik Indonesia di daerah Bondowoso, dalam garis besarnya terbagi

kedalam tiga sektor yaitu pertama sektor Utama dan sektor Barat, kedua sektor Selatan dan ketiga sektor Timur. Perlawanan gerilya di sektor Utara dan Barat menghasilkan dua kejadian. Pertama, penculikan seorang mata - mata Belanda bernama Pieters, anggota Belanda yang terkenal amat kejam. Kedua, penyerbuan markas KNIL di Kotakulon yang mengakibatkan 10 orang KNIL mati terbunuh serta 10 senjata berhasil direbut oleh pejuang - pejuang Republik Indonesia.

Sektor Selatan merupakan salah satu perlawanan gerilya yang paling banyak mencapai kejadian. Penyebabnya yaitu di samping daerah Selatan itu merupakan salah satu pusat kekuatan perlawanan gerilya pejuang - pejuang Republik Indonesia (daerah Tamanan), Belanda juga mempunyai jalur penghubung dengan wilayah pendudukan mereka lainnya di Jember. Kejadian - kejadian yang dapat dicapai dari perlawanan - perlawanan gerilya sektor Selatan tersebut antara lain :

1. Penyerbuan pos AP (Algemenc Politic) yang menghasilkan 12 senjata dirampas dan beberapa orang AP menyerahkan diri kepada pejuang - pejuang Republik Indonesia.
2. Pertempuran di Kabuaran, antara pejuang - pejuang Republik Indonesia dengan pasukan - pasukan militer Belanda, yang mengakibatkan tiga orang pejuang Republik Indonesia (Sersan Mayor Soedarmo, Sersan Soeparno dan Sodik Robert dari Angkatan Laut / TLRI).
3. Penyergapan iring - iringan pasukan militer Belanda di Grujukan dan Tamanan oleh pejuang - pejuang Republik Indonesia di bawah pimpinan H. Ali.
4. Pertempuran antara pejuang - pejuang Republik Indonesia dari unsur militer, dari unsur BPRI dengan pasukan - pasukan militer Belanda di Wonosuko (Tamanan) yang mengakibatkan tujuh orang pihak musuh mati.
5. Penghadangan truk patroli Belanda di Grujukan yang dilakukan oleh pejuang - pejuang Republik Indonesia di unsur Mobrig dan angkatan darat, akibatnya tank beserta seluruh penumpangnya mati terbunuh terkena granat tangan.³⁷

Perlawanan gerilya di sektor Timur hanya satu kejadian, yaitu penghadangan kaki tangan Belanda bernama Kim Sing yang sedang mengawal kiriman beras dari Tlogosari menuju Panarukan, kejadian di Tapen ini berhasil merampas satu senjata dan beberapa karung beras. Pola perlawanan gerilya yang dilakukan pejuang - pejuang Republik Indonesia di daerah Bondowoso cukup unik

³⁴ *Ibid*

³⁵ Adichahya, *op.cit.*, hlm.21

³⁶ Amsar. *Loc.cit*

³⁷ Anogara, *op.cit.*, hlm.131

yaitu secara kucing - kucingan, menyerang musuh pada waktu malam sedangkan pagi dan siang harinya menyamar sebagai rakyat biasa.

Menurut catatan yang disusun oleh Sersan Mayor Koesnadi ketika pasukan - pasukan militer Belanda berhasil menduduki kota Bondowoso pada tanggal 22 Juli 1947 pukul 13.30 WIB, terdapat lima orang anggota Yon IX / Bn. Magenda dari suku Ambon menggabungkan diri dengan pihak musuh. Mereka bukan saja menyerahkan senjata - senjata yang mereka bawa, akan tetapi mereka juga memberitahukan tempat persembunyian senjata - senjata para pejuang Republik Indonesia di dalam hutan di desa Kretek kecamatan Tegalampel. Sehingga pihak musuh mudah dapat mengambilnya. Kelima anggota Yon IX itu adalah Sersan Mayor Poeloes, Sersan Mayor Noesi, Sersan Salamor, Sersan Trijanaja, Prajurit Satu Leka Tompesi.³⁸

D. Pengaruh perlawanan rakyat bondowoso terhadap perjuangan kemerdekaan indonesia

Kemerdekaan Indonesia telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, tetapi Belanda terus berusaha dengan berbagai cara untuk menjajah kembali Indonesia. Rakyat selalu memberikan perlawanan terhadap aksi - aksi Belanda. Demikian juga di Bondowoso setelah dinyatakan dalam bahaya perang pada tanggal 21 - 22 Juli 1947, para pejuang Bondowoso yang terkoordinasikan dalam badan - badan perjuangan seperti Sabilillah, Hisbullah, Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesia) dan laskar perjuangan lainnya melakukan penjagaan yang ketat di seluruh penjuru dari serangan tentara Belanda. Sikap rakyat Bondowoso sangat berani dan semangat juang tinggi serta keyakinan untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Tentara Belanda masuk ke kota Bondowoso tidak dengan mudah, karena selalu mendapatkan perlawanan dari para pejuang rakyat Bondowoso. Hal ini diketahui bahwa tentara Belanda sebelum masuk ke kota Bondowoso yaitu di Prajekan mendapat serangan perlawanan yang hebat dari pejuang rakyat dan tentara Republik Indonesia. Walaupun pada akhirnya tentara Belanda berhasil menguasai Prajekan dan sekaligus menduduki pabrik gula Prajekan. Para pejuang rakyat Bondowoso mengundurkan diri karena tidak seimbangannya kekuatan senjata yang dipergunakan. Setelah pengunduran diri pejuang rakyat Bondowoso dari Prajekan,

rakyat yang bertempat tinggal di sekitar jalan raya yang menghubungkan kota Bondowoso dengan Prajekan mengadakan gerakan untuk menghambat gerakan maju pasukan tentara Belanda. Gerakan itu dengan cara menebang pohon di tepi jalan raya sehingga dapat menghambat gerak maju pasukan tentara Belanda.

Setelah Belanda berhasil menguasai kota Bondowoso, perjuangan rakyat Bondowoso tidak patah semangat untuk menghadapi pasukan Belanda, tetapi justru rakyat dengan segala kekuatan yang dimiliki terus melakukan perlawanan dengan semangat juang yang tetap tinggi, direbutnya kota Bondowoso dari tangan musuh merupakan tuntutan yang harus segera dilaksanakan. Rakyat Bondowoso yang bertempat tinggal di kota Bondowoso yang tidak senang terhadap Belanda menyingkir keluar kota untuk bergabung dengan para pejuang yang lain untuk bersama - sama mengadakan serangan mengusir Belanda. Perlawanan rakyat Bondowoso ini tampak adanya kelaskaran - kelaskaran yang ada seperti Hisbullah, Sabilillah, BPRI dan Pesindo. Dari sekian kelaskaran ini mempunyai tujuan yang sama yaitu mengusir penjajahan Belanda dari bumi Indonesia.

Perlawanan terhadap Belanda berakhir pada tanggal 22 Juli 1947 setelah Belanda menguasai Bondowoso dan para pejuang diperintahkan untuk hijrah ke Blitar agar bergabung dengan pasukan pejuang lainnya.

E. Makna perlawanan rakyat

Perlawanan rakyat Bondowoso terhadap agresi militer Belanda I tahun 1947 bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Membela dan mempertahankan kemerdekaan tidak saja hanya kewajiban nasional, tetapi juga kewajiban agama. Hal ini dibuktikan dengan rakyat Indonesia yang tergabung dalam badan - badan perjuangan keagamaan seperti Hisbullah dan Sabilillah. Di sini, arti kebersamaan telah menunjukkan wujudnya secara jelas, bentuk persatuan muncul dari sisi yang paling tulus untuk secara bersama menentang penjajahan.

Rakyat yang bertempat tinggal di pedesaan tidak kalah pentingnya dengan rakyat yang lain dalam ikut berperan mengusir penjajah Belanda. Hal ini terbukti adanya kesadaran yang tinggi dari rakyat untuk menyediakan fasilitas dan logistik untuk keperluan para pejuang Republik Indonesia. Dukungan rakyat pada pasukan terus mengalir seakan tidak ada hentinya, dari hari ke hari

³⁸ Koesnadi, *op.cit.*, hlm.3

dukungan menjadi semakin besar, dan ini merupakan salah satu penyebab tetap terpeliharanya semangat pasukan. Sambutan masyarakat di berbagai daerah tidak membedakan lagi kemenangan dan kekalahan pasukan, semaraknya sambutan mereka telah mampu menciptakan pancaran kebahagiaan diraut wajah prajurit, kekalahan dan kekalahan seperti sirna, larut dalam luapan kebahagiaan rakyat. Dukungan rakyat juga muncul dalam bentuk nyata, mulai dari membantu perbekalan pasukan sampai menyampaikan informasi tentang adanya operasi musuh pada pasukan. Bahkan cukup banyak rakyat yang turut berjuang bersama pasukan maupun mengadakan perlawanan langsung pada musuh.

Jiwa, semangat dan nilai mempertahankan kemerdekaan mempunyai ciri dan sifat (1) mengandung nilai kejiwaan yang luhur karena dilandasi oleh sifat perjuangan yang tidak kenal menyerah dan hanya dengan pamrih terciptanya tuntutan hati nurani seluruh rakyat Indonesia, yakni kembali hak - haknya sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat (2) merupakan penegasan ketetapan hati rakyat Indonesia dalam pengabdian untuk merebut, membela dan mengisi kemerdekaan negaranya (3) dilandasi oleh semangat proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang membawakan filsafat pancasila sebagaimana dalam Pembukaan Undang - undang Dasar 1945 (4) dalam rangka perkembangan dan pembangunan bangsa selalu merupakan pedoman spiritual yang kokoh, mengintegrasikan segenap usaha nasional dalam segenap aspeknya yang senantiasa memberikan sifat kontinuitas dalam pertumbuhan masyarakat dan negara (5) dalam pembangunan bangsa pada umumnya merupakan sumber penyusunan norma - norma dan perikelakuan sehari - hari. Ciri - cirinya menonjolkan kisah - kisah kepahlawanan, perjuangan kemerdekaan. Pelajaran yang dapat yaitu suri tauladan betapa patriot Indonesia berjuang menentang hambatan, penderitaan fisik dan psikis demi mencapai kemerdekaan.

Nilai - nilai yang lahir dari perjuangan mencapai, mempertahankan serta mengisi kemerdekaan, antara lain adalah (1) rasa senasib sepenanggungan dan rasa persatuan yang kuat (2) tekad mempertahankan dan mengembangkan kepribadian bangsa yang berakar pada sejarah dan kebudayaan bangsa (3) merasa ikut memiliki sesuatu yang menjadi milik atau kepentingan umum, milik atau kepentingan bangsa (4) berani berterus terang, mawas diri sampai ke mana kita telah berbuat dalam mempertahankan milik atau

kepentingan bersama tadi (5) berorientasi kepada masa depan pembangunan bangsa.

Jiwa, semangat dan nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Jiwa, semangat dan nilai ini dapat dilihat dari perbuatan dan tingkah laku orang Indonesia di Bondowoso dalam hal rasa percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedisiplinan dalam perjuangan, kewaspadaan, kemauan untuk bekerja sama, rasa bangga, rasa harga diri yang ditunjukkan, jiwa persatuan dan kesatuan dalam menggalang konsolidasi, kemampuan terhadap diri sendiri sebagai bangsa yang baru saja merdeka dan sikapnya terhadap persamaan derajat dan kekuatan rakyat Bondowoso terhadap norma - norma disepakati. Jiwa, semangat dan nilai cinta tanah air yang telah teruji dalam peristiwa agresi militer Belanda I di Bondowoso di antaranya tahan uji, keuletan, ketahanan dalam menderita, sikap berani karena benar, kerelaan orang Indonesia di Bondowoso untuk mengorbankan harta benda dan jiwa, jiwa ksatria, rasa tanggung jawab yang ditunjukkan dalam perjuangan, kepemimpinan, keteladanan, heroik dan kepeloporannya dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Peristiwa ini yang juga memicu kesadaran para pejuang dan pemuda bahwa kemerdekaan ini harus dijaga, dibela dan dipertahankan agar bangsa dan negeri ini tidak terjatuh lagi ke tangan kaum penjajah. Tekat ini tercetus dengan begitu banyaknya slogan - slogan populer yang digunakan para pejuang untuk melestarikan upaya menjaga, membela dan mempertahankan kemerdekaan yang antara lain berbunyi merdeka atau mati, kemerdekaan akan kami bela sampai titik darah penghabisan, rawe - rawe rantas malang - malang putung.

Jiwa, semangat dan nilai kreatif yang telah diwujudkan oleh orang Indonesia di Bondowoso dalam peristiwa agresi militer Belanda I yaitu (1) kemampuannya berdiri sendiri, tanpa menunggu komando, instruksi ataupun pujian (2) berjiwa membangun dengan kepercayaan diri (3) kesediaan dalam mencari dan menerima hal yang baru (4) berjiwa terbuka, tanggap dan kritis (5) kesediaannya selalu meningkatkan kualitas perjuangan. Jiwa, semangat dan nilai yang telah membentuk watak orang Indonesia di Bondowoso sebagai pelaku peristiwa agresi militer Belanda I yaitu kesetiakawanan, ketakwaanan, sifat bermusyawarah dengan penuh kekeluargaan, rasa hormat, toleransi, jiwanya yang bebas dan merdeka, jujur dan teliti. Dapat dikatakan bahwa jiwa, semangat dan nilai - nilai adalah sifat - sifat bangsa Indonesia yang baik bersumber pada proklamasi, pancasila dan

Undang - undang 1945, tercermin, terungkap menjadi kenyataan dan sekaligus juga serasi dalam peristiwa agresi militer Belanda I dapat dilestarikan.

Untuk mengenang jasa para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia maka dibangunlah monumen gerbong maut dan tugu prasasti empat pahlawan yang gugur dalam pertempuran melawan tentara Belanda.

SIMPULAN

Bondowoso merupakan salah satu bagian penting dalam sejarah perjuangan nasional dalam rangka mengusir penjajah Belanda dari bumi pertiwi. Sejak proklamasi 17 Agustus 1945 dikumandangkan maka masyarakat Bondowoso juga telah ikut serta membenahi hal - hal yang penting untuk mempertahankan kemerdekaan yaitu dengan membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang merupakan gabungan dari laskar rakyat seperti BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesi), pasukan Sabilillah, barisan Hisbullah, Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), TRIP (tentara pelajar), mantan PETA (Pembela Tanah Air) dan Heiho (militer Jepang) dihimpun dalam satu wadah BKR yang selanjutnya terhimpun menjadi Batalyon IX Resimen 40 Divisi Untung Soeropati yang dipimpin oleh Mayor E. J. Magenda yang berkedudukan di Asrama Badean.

Pendaratan pasukan tentara Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 di Pasir Putih, 10 kapal pendarat dengan mengangkut 2 brigade infanteri yang terdiri dari 5 batalyon rider, kendaraan lapis baja dan artileri telah mendarat di Pasir Putih. 1 brigade dikerahkan untuk melumpuhkan ibu kota Karesidenan Besuki yaitu Bondowoso dengan terlebih dahulu melumpuhkan Situbondo kemudian Prajekan, selama kegiatan penyerbuan untuk serdadu Belanda juga dibantu oleh pesawat tempur yang telah banyak menjatuhkan korban dari pihak para pejuang. Prajekan dijadikan daerah persiapan untuk menyerang Bondowoso. Untuk sementara itu korban dari para pejuang telah berjatuhan akibat tembakan - tembakan pesawat Belanda. Dalam menghadapi serbuan Belanda yang menerobos ke Bondowoso pasukan pejuang kita tidak mampu membendung dengan kekuatan yang tidak berimbang, sementara pasukan penghambat pejuang yang berada di Klabang hanya dengan kekuatan 1 kompi. Untuk menghindari banyaknya korban maka Mayor E. J. Magenda selaku komandan batalyon IX menginstruksikan untuk mundur ke pegunungan sebelah barat kota Bondowoso.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Bondowoso ibu kota Karesidenan Besuki jatuh ke tangan pasukan tentara Belanda pada tanggal 22 Juli 1947. Hanya dalam jangka waktu sehari setelah pendaratan pasukan tentara Belanda di pantai Pasir Putih, kota Bondowoso dikuasai. Dan setelah kota Bondowoso dikuasai, Belanda segera memamerkan kekuatan persenjataannya di alun - alun kota Bondowoso. Meskipun demikian pada waktu itu pasukan tentara Belanda masuk ke kota Bondowoso tidak dengan mudah, karena selalu mendapatkan perlawanan dari para pejuang rakyat Bondowoso. Hal ini diketahui bahwa tentara Belanda sebelum masuk ke kota Bondowoso yaitu di Prajekan mendapat serangan perlawanan yang hebat dari pejuang rakyat dan tentara Republik Indonesia. Namun karena jumlah personil dan persenjataan tidak berimbang maka dalam waktu yang tidak terlalu lama perlawanan pasukan menjadi lemah.

Masyarakat Jawa Timur, menentukan sikapnya dalam mempertahankan kemerdekaan dengan cara menghadapi sekutu dengan barisan dan kekuatan militer yang ada pada waktu itu, yaitu BKR, laskar kerakyatan, Hisbullah dan Sabilillah. Para pejuang ini berjuang dengan mengorbankan harta, benda dan nyawa demi mempertahankan kemerdekaan berdasarkan pada proklamasi tanggal 17 Agustus 1945. Pada akhirnya Belanda menguasai Bondowoso, sedangkan sebagian masyarakat mengungsi ke daerah pegunungan berbaur dengan para pejuang, sehingga dengan mudah Belanda mendeteksi tempat pengungsian maupun tempat para pejuang sehingga Belanda melancarkan bombardemen ke tempat - tempat pengungsian, sehingga mengakibatkan korban rakyat semakin banyak. Sistem pengunduran strategis yang dilakukan oleh pasukan Indonesia, karena terdesak dan kalah dalam hal persenjataan.

Perlawanan rakyat Bondowoso terhadap serangan Belanda pada tanggal 21 - 22 Juli 1947 membuktikan bahwa Bondowoso tidak akan dengan mudah dikuasai dan merupakan jawaban terhadap ambisi Belanda untuk kembali menjajah Indonesia. Perlawanan rakyat Bondowoso adalah salah satu peristiwa dalam perang kemerdekaan Republik Indonesia yang merupakan peristiwa lokal tetapi mempunyai arti penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pertempuran - pertempuran ini memberikan pelajaran tentang berbagai hal

dalam kehidupan bermasyarakat, seperti : nilai - nilai perjuangan, jati diri bangsa, semangat nasionalis, militansi, strategi dan patriotisme yang muncul dari para pasukan E. J. Magenda yang memberikan inspirasi kita sebagai generasi muda untuk senantiasa belajar dari mereka, mengisi kemerdekaan, menjaga harga diri serta karakter bangsa dalam kehidupan sehari - hari di tengah maraknya arus modernitas, globalisasi yang memberikan banyak pengaruh positif, tetapi disisi lain juga pasti ada dampak negatifnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penulisan sejarah perjuangan perlawanan rakyat Bondowoso dalam mempertahankan kemerdekaan ini mampu memberikan gambaran pendidikan sejarah militer yang akan digunakan sebagai kajian sejarah strategi militer, dalam menentukan kebijakan militer saat ini sebagai pertahanan negara secara menyeluruh, sehingga negara kita menjadi bangsa yang kuat, disegani teman dan ditakuti lawan.

SARAN

Penelitian sejarah yang dilakukan di Bondowoso sehubungan dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara komprehensif bagi masyarakat. Penulisan sejarah lokal perlu diperhatikan karena dapat melengkapi penulisan sejarah nasional yang akan bermanfaat bagi generasi yang akan datang, khususnya rakyat Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku - buku

- Adichahya. 1998. *3B (Bondowoso, Besuki, Berjuang)*. Bondowoso: Ikabama.
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.
- Agung. 1995. *Persetujuan Linggarjati, Prolog dan Epilog*. Yogyakarta : Yayus Pustaka Nusantara dan Sebelas Maret Umum Sity Press.
- A.H. Nasution. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid IV*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid V*. Bandung: Angkasa.

_____. 1966. *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*. Jakarta: Mega Book Store.

Djojonegoro. 1995. *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Edy Burhan Arifi. 1979. *Agresi Militer Belanda I Mengakibatkan Terjadinya Peristiwa Gerbong Maut 23 Nopember 1947*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Emzita Sulfiati. 1973. *Dari Proklamasi ke Pengakuan Kedaulatan*. Jakarta: Kementrian Luar Negeri.

Heru Sukardi, dkk. 1984. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949)*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.

Koesnadi. 1960. *Sejarah Singkat Batalyon Infanteri 448 ex Batalyon 26*. Surabaya: Museum Kodam VII Brawijaya.

Koentjaraningrat. 1977. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Louis Gotschak. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Mani P.R.S. 1989. *Jejak-Jejak Revolusi 1945 Sebuah Sesaksian Sejarah*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Susanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mashoed. 2004. *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. Surabaya: Papyrus.

Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer/Suatu Pengalaman*. Jakarta: Inti Sedayu Press.

Nugroho Notosutanto. 1986. *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press.

Pemda TK II Bondowoso. 1995. *Penetapan Nomor Induk Penyimpanan Arsip*. Pemda Bondowoso.

Penerangan Daerah Militer VII/Brawijaya. 1976. *Metropolitan Surabaya dan Jatim*. Surabaya: Penerangan Daerah Militer VII Brawijaya

Permana. 1991. *Revolusi Indonesia dan Hukum Nasional*. Jakarta: UI Press

Peter. 1950. *Sejarah Pergerakan Pemuda Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sam Karya Bhirawa Anogara. 1968. *Sejarah Militer Kodam VIII/Brawijaya*. Surabaya: Terbitan SEMDAM VIII/Brawijaya.

- Slamet Mulyana. *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekardi. 1947. *Pengumpulan Sejarah Perjuangan 45 di daerah Kabupaten Bondowoso*. Bondowoso: Kodim 0822.
- Soendjoto dkk. 1977. *Sejarah Perjuangan Rakyat Karesidenan Besuki*. Bondowoso.
- Soewito. 1994. *Rakyat Jatim Perjuangan Kemerdekaan Tewas secara Tragis*. Detektif dan Romantika.
- Sukardi. 1974. *Sejarah Perjuangan Batalyon IX Anjing Laut*. Nasakah.
- Sundhaussen. 1988. *Politik Militer Indonesia 1945-1967*. Jakarta: LP3ES.
- Suparwoto dan Sugiharti. 1997. *Sejarah Indonesia Baru (1945-1949)*. Surabaya: University Press.
- Susanto Tirtoprodjo. 1968. *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*. Tahapan Revolusi Bersenjata. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Tan Malaka. 1948. *Gapolek*. Surabaya: Jajasan Masa.
- Tim Penyusun. 1981. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: PT Bumi Restu.
- Tirtoprojo. 1989. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: Inti Sedayu Press.
- Tobing. 1985. *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Tomson, Peter. 1950. *Sejarah Pergerakan Pemuda Indonesia*. Jakarta.

B. Sumber Lisan (Wawancara)

- Wawancara dengan Moch. Amsar, 89 tahun, TNI 1945, pada tanggal 2 Juli 2013 pukul 10.00 WIB di Bondowoso,

